

STRATIFIKASI SOSIAL DAN PENDIDIKAN

Vira Hapena Putri¹, Salma Adilah²

^{1,2} Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sjech
M. Djamil jambek Bukittinggi

Alamat e-mail : virahapenaputri@gmail.com¹ , salmaadillah60@gmail.com²

ABSTRACT

This study discusses social stratification as a system of social layering that distinguishes individuals or groups based on social, economic, power, and honor positions in a hierarchical manner. Through a descriptive qualitative approach, this study describes the meaning, characteristics, causes, and effects of social stratification in society, particularly in relation to education. Social stratification is not only a structural phenomenon, but is also influenced by cultural factors and social legitimacy. Education has a dual role in this system: as a means of vertical social mobility and at the same time as a reinforcer of social inequality, especially when access to higher education is uneven. This study also shows that social stratification can create social order and motivation to achieve, but on the other hand, it can deepen disparities, give rise to discrimination, and limit social mobility. Therefore, policies are needed that can expand access to education and encourage social equality so that social stratification does not become an obstacle but rather a catalyst for the creation of a more just and inclusive society.

Keywords: *Social Stratification, Education, Social Mobility, Social Inequality, Hierarchy, Access to Education, Social Justice.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang stratifikasi sosial sebagai sistem pelapisan masyarakat yang membedakan individu atau kelompok berdasarkan kedudukan sosial, ekonomi, kekuasaan, dan kehormatan secara hierarkis. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, kajian ini menguraikan pengertian, karakteristik, penyebab, serta dampak stratifikasi sosial dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam hubungannya dengan pendidikan. Stratifikasi sosial bukan hanya fenomena struktural, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor budaya dan legitimasi sosial. Pendidikan memiliki peran ganda dalam sistem ini: sebagai sarana mobilitas sosial vertikal dan sekaligus sebagai penguat ketimpangan sosial, terutama ketika akses terhadap pendidikan tinggi tidak merata. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa stratifikasi sosial dapat menciptakan keteraturan sosial dan motivasi berprestasi, tetapi di sisi lain dapat memperdalam kesenjangan, memunculkan diskriminasi, dan membatasi mobilitas sosial. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mampu memperluas akses pendidikan dan mendorong pemerataan sosial agar stratifikasi

sosial tidak menjadi penghalang, melainkan pendorong bagi terciptanya masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Kata Kunci: Stratifikasi Sosial, Pendidikan, Mobilitas Sosial, Ketimpangan Sosial, Hierarki, Akses Pendidikan, Keadilan Sosial.

A. Pendahuluan

Menurut Pitrim A. Sorokin, Mendefenisikan stratifikasi sosial sebagai penduduk msyarakat ke dalam kelas-kelas tersusun secar bertigkat atau secara hierarki. Max Weber Mendefenisikan stratifikasi sosial sebgaia penggolonga orang-orang yang termasuk dalam lapisan-lapisan hierarki menurutdimensi keuaksaan previllage dan prastise. Cubez Mendefenisikan stratifikasi soisla sebagai suatu pola yang ditempatkan diatas kategori dari hak-hak yang berbeda. Drs. Robert. M.Z. Lawang : Sosial stratifikasi adalah penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu kedalam lapisan-lapisan hierarkis menurut dimensi kekuasaan, privilese, dan prestise (Abdulsyani, 1944). Pemahaman antara stratifikasi sosial dan kelas sosial sering kali di samakan, padahal di sisi lain pengertian antara stratifikasi sosial dan kelas sosial terdapat perbedaan. Penyamaan dua konsep pengertian stratifikasi sosial dan kelas sosial akan melahirkan pemahaman yang rancu. Stratifikasi sosial lebih merujuk pada pengelompokan orang kedalam tingkatan atau strata dalam heirarki secara vertical. Membicarakan stratifikasi sosial berarti mengkaji posisi atau kedudukan antar orang/sekelompok orang dalam keadaan yang tidak sederajat. Adapun

pengertian kelas sosial sebenarnya berada dalam ruang lingkup kajian yang lebih sempit, artinya kelas sosial lebih merujuk pada satu lapisan atau strata tertentu dalam sebuah stratifikasi sosial. Kelas sosial cenderung diartikan sebagai kelompok yang anggotaanggota memiliki orientasi polititik, nilai budaya, sikap dan prilaku sosial yang secara umum sama (Setiadi & Kolid, 2011).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Stratifikasi sosial adalah pengelompokan masyarakat ke dalam kelas-kelas yang tersusun secara bertingkat atau hierarkis. Beberapa ahli memberikan definisi yang berbeda namun memiliki inti yang serupa. Menurut Pitrim A. Sorokin, stratifikasi sosial merupakan pembagian masyarakat ke dalam kelas-kelas secara hierarki. Max Weber melihatnya sebagai penggolongan individu ke dalam lapisan-lapisan berdasarkan kekuasaan, privilese, dan prestise. Sementara itu, Cubez memandang stratifikasi sosial sebagai pola yang menempatkan hak-hak berbeda pada kategori yang berbeda pula. Drs. Robert M.Z. Lawang juga mengartikan stratifikasi sosial sebagai penggolongan individu dalam sistem sosial berdasarkan kekuasaan, privilese, dan prestise. Seringkali, istilah stratifikasi sosial disamakan

dengan kelas sosial, padahal keduanya memiliki perbedaan. Stratifikasi sosial mengacu pada struktur sosial yang tersusun secara vertikal dan mencerminkan ketidaksederajatan posisi antarindividu atau kelompok. Sedangkan kelas sosial merupakan bagian dari stratifikasi sosial yang lebih sempit, yaitu satu lapisan tertentu yang memiliki kesamaan dalam orientasi politik, nilai budaya, sikap, dan perilaku sosial. Penyamaan kedua konsep ini dapat menimbulkan pemahaman yang keliru mengenai struktur sosial dalam Masyarakat.

Stratifikasi sosial adalah fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh faktor struktural, budaya, dan legitimasi sosial. Karakteristiknya tampak dalam perbedaan kemampuan, gaya hidup, serta akses terhadap sumber daya, di mana lapisan atas memiliki keunggulan dalam ketiga aspek tersebut (Badrudnan et al., 2024). Stratifikasi dapat bersifat terbuka, memungkinkan mobilitas sosial, atau tertutup, yang sulit berubah. Dalam pendidikan, stratifikasi sosial tercermin dari akses yang tidak merata. Pendidikan menjadi penentu posisi sosial dan menciptakan perbedaan gaya hidup serta mentalitas, namun akses ke pendidikan tinggi sering kali terbatas pada kelompok tertentu, sehingga memperkuat ketimpangan sosial.

Dampak lain dari stratifikasi sosial adalah munculnya perbedaan pola interaksi sosial di masyarakat. Hubungan antara individu dari lapisan sosial berbeda sering kali bersifat formal, kaku, dan terbatas (Sunarto,

2005). Hal ini dapat mengurangi solidaritas sosial dan meningkatkan fragmentasi sosial dalam masyarakat. Ketimpangan status sosial juga berpengaruh terhadap pola partisipasi politik, di mana kelompok elit cenderung lebih dominan dalam pengambilan keputusan politik dibandingkan masyarakat bawah. Akibatnya, kebijakan publik sering kali lebih menguntungkan kelompok atas (Soekanto, 2017).

B. Metode Penelitian

Penelitian tentang hubungan antara stratifikasi sosial dan pendidikan umumnya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena fokus utamanya adalah memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan konteks masyarakat tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan realitas sosial sebagaimana adanya dan menafsirkan makna di balik perilaku, nilai, dan pandangan masyarakat terhadap pendidikan dan lapisan sosial. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menelaah bagaimana pendidikan berperan dalam membentuk, memperkuat, atau bahkan mengurangi stratifikasi sosial di lingkungan masyarakat tertentu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi sosial di lingkungan pendidikan serta perilaku masyarakat terhadap perbedaan status sosial. Wawancara dilakukan kepada berbagai narasumber, seperti

pendidik, siswa, orang tua, dan tokoh masyarakat, guna memperoleh pandangan tentang pengaruh pendidikan terhadap mobilitas sosial. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa arsip, laporan pendidikan, atau hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial (Social Stratification) berasal dari bahasa latin “stratum” yang bermakna tunggal atau “Strata” yang bermakna jamak dalam artian lapisan. Dalam sosiologi stratifikasi sosial dapat diartikan sebagai pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. stratifikasi sosial atau pelapisan sosial pada dasarnya berbicara tentang sumber-sumber sosial. Sumber sosial adalah segala sesuatu yang di pandang oleh masyarakat sebagai suatu yang berharga. Stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk ke dalam kelas-kelas hirarki atau bertingkat. Pelapisan sosial tersebut, tentunya tidak berlaku umum, sebab setiap kota ataupun desa masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda (Rohman, 2013). Jadi yang dimaksud dengan stratifikasi sosial adalah dimensi vertikal dari struktur sosial masyarakat artinya melihat perbedaan masyarakat berdasarkan pelapisan yang ada

apakah berlapis-lapis secara vertikal dan apakah berlapis tersebut terbuka atau tertutup.

Stratifikasi sosial merupakan konsep yang menunjukkan adanya pembedaan dan/atau pengelompokan suatu kelompok sosial (komunitas) secara bertingkat. Misalnya, dalam komunitas tersebut ada strata tinggi, strata sedang dan strata rendah. Pembedaan dan/atau pengelompokan ini didasarkan pada adanya suatu simbol-simbol tertentu yang dianggap berharga atau bernilai, baik berharga atau bernilai secara sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya maupun dimensi lainnya dalam suatu kelompok sosial (komunitas). Simbol-simbol tersebut misalnya, kekayaan, pendidikan, jabatan, kesalehan dalam beragama, dan pekerjaan (Asniar, 2019).

Dengan kata lain, selama dalam suatu kelompok sosial (komunitas) ada sesuatu yang dianggap berharga atau bernilai, dan dalam suatu kelompok sosial (komunitas) pasti ada sesuatu yang dianggap berharga atau bernilai, maka selama itu pula akan ada stratifikasi sosial dalam kelompok sosial (komunitas) tersebut.

Stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk ke dalam kelas-kelas hirarki atau bertingkat. Pelapisan sosial tersebut, tentunya tidak berlaku umum, sebab setiap kota ataupun desa masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda (Rastilla., 2020).

Beberapa definisi stratifikasi sosial menurut para ahli:

Pitrim A. Sorokin, Mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai penduduk

masyarakat ke dalam kelas-kelas tersusun secara bertingkat atau secara hierarki. Max Weber mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai penggolongan orang-orang yang termasuk dalam lapisan-lapisan hierarki menurut dimensi kekuasaan, privilese dan prestise. Cubez mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai suatu pola yang ditempatkan di atas kategori dari hak-hak yang berbeda. Drs. Robert. M.Z. Lawang : Sosial stratifikasi adalah penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hierarkis menurut dimensi kekuasaan, privilese, dan prestise (Abdulsyani, 1944).

Pemahaman antara stratifikasi sosial dan kelas sosial sering kali disamakan, padahal di sisi lain pengertian antara stratifikasi sosial dan kelas sosial terdapat perbedaan. Penyamaan dua konsep pengertian stratifikasi sosial dan kelas sosial akan melahirkan pemahaman yang rancu. Stratifikasi sosial lebih merujuk pada pengelompokan orang ke dalam tingkatan atau strata dalam hierarki secara vertikal. Membicarakan stratifikasi sosial berarti mengkaji posisi atau kedudukan antar orang/sekelompok orang dalam keadaan yang tidak sederajat. Adapun pengertian kelas sosial sebenarnya berada dalam ruang lingkup kajian yang lebih sempit, artinya kelas sosial lebih merujuk pada satu lapisan atau strata tertentu dalam sebuah stratifikasi sosial. Kelas sosial cenderung diartikan sebagai kelompok yang anggota-anggota

memiliki orientasi politik, nilai budaya, sikap dan perilaku sosial yang secara umum sama (Setiadi & Kolip, 2011). Stratifikasi merupakan karakteristik universal masyarakat manusia. Dalam kehidupan sosial masyarakat terdapat diferensiasi sosial dalam arti, bahwa dalam masyarakat terdapat pembagian dan perbedaan atas berbagai peranan-peranan dan fungsi-fungsi berdasarkan perbedaan perorangan karena dasar biologis ataupun adat. Untuk lebih detailnya, pemakalah akan memaparkan beberapa definisi maupun system, dampak dan lain sebagainya yang menguak apa yang ada dalam stratifikasi sosial.

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa stratifikasi sosial merupakan perbedaan masyarakat atau penduduk berdasarkan kelas-kelas yang telah ditentukan secara bertingkat berdasarkan dimensi kekuasaan, privilese (hak istimewa atau kehormatan) dan prestise (wibawa). Stratifikasi sosial merupakan pengelompokan masyarakat ke dalam lapisan-lapisan atau kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis) berdasarkan perbedaan tertentu. Menurut Pitrim A. Sorokin, stratifikasi sosial adalah pembagian penduduk dalam kelas-kelas yang tersusun secara bertingkat. Max Weber mendefinisikannya sebagai penggolongan individu ke dalam hierarki berdasarkan kekuasaan, hak istimewa (privilege), dan prestise. Cubez melihat stratifikasi sebagai pola yang menempatkan individu di atas kategori hak yang berbeda, sedangkan Drs. Robert M.Z. Lawang

menekankan bahwa stratifikasi adalah sistem sosial yang mengelompokkan individu ke dalam lapisan hierarkis berdasarkan dimensi kekuasaan, privilege, dan prestise. Sering kali stratifikasi sosial disamakan dengan kelas sosial, padahal keduanya memiliki perbedaan. Stratifikasi sosial mencakup keseluruhan struktur sosial yang bertingkat secara vertikal, sementara kelas sosial hanya merujuk pada satu lapisan tertentu dalam stratifikasi sosial. Kelas sosial biasanya terdiri dari orang-orang yang memiliki kesamaan dalam orientasi politik, nilai budaya, sikap, dan perilaku sosial. Stratifikasi sosial bersifat universal karena ada dalam semua masyarakat, muncul dari perbedaan peran, fungsi, dan kedudukan individu yang didasarkan pada faktor biologis atau adat. Oleh karena itu, pemahaman mengenai stratifikasi sosial sangat penting dalam mengkaji struktur sosial, sistem yang terbentuk, serta dampaknya dalam kehidupan masyarakat.

2. Sistem Stratifikasi Sosial

Adanya sistem lapisan masyarakat dapat terjadi dalam proses pertumbuhan masyarakat itu. Akan tetapi ada pula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Hal itu biasanya berkaitan dengan pembagian kekuasaan dan wewenang resmi dalam organisasi organisasi formal seperti, pemerintahan, perusahaan, partai politik angkatan bersenjata atau perkumpulan, kekuasaan dan wewenang merupakan unsur khusus dalam sistem lapisan. Unsur tersebut

mempunyai sifat yang lain dari uang, tanah, benda-benda ekonomis ilmu pengetahuan atau kehormatan. Uang, tanah, dan sebagainya dapat terbagi secara bebas di antara para anggota suatu masyarakat tanpa merusak kebutuhan masyarakat itu. Akan tetapi suatu masyarakat hendak hidup dengan teratur, kekuasaan dan wewenang yang ada harus dibagi dengan teratur pula hingga jelas bagi setiap orang di tempat mana letaknya kekuasaan dan wewenang dalam organisasi, secara vertikal dan horizontal.

Sistem stratifikasi sosial dalam masyarakat ada yang bersifat terbuka dan ada yang bersifat tertutup. Stratifikasi sosial yang terbuka ada kemungkinan anggota masyarakat dapat berpindah dari status satu ke status yang lainnya berdasarkan usaha-usaha tertentu. Misalnya seorang anak buruh tani dapat mengubah statusnya menjadi seorang dokter apabila ia rajin belajar, berpolitik dan bercita-cita untuk itu. Dengan demikian berarti dalam sistem Sistem stratifikasi terbuka, setiap anggota masyarakat berhak dan mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kemampuan sendiri untuk naik status, atau mungkin juga justru stabil atau turun status sesuai dengan kualitas dan kuantitas usahanya sendiri. Dalam Sistem stratifikasi ini biasanya terdapat motivasi yang kuat. Stratifikasi tertutup yaitu seseorang ketika sudah tergolong menjadi kelas tinggi, dia tidak akan menjadi kelas bawah dan sebaliknya.

3. Karakteristik Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial ditandai oleh serangkaian karakteristik yang menjadi ciri pembeda dalam pelapisan masyarakat. Pertama, hierarki atau tingkatan sosial: dalam stratifikasi sosial, masyarakat terbagi ke dalam lapisan-lapisan yang berbeda secara vertikal, dari strata tinggi ke strata rendah, yang menunjukkan perbedaan kedudukan sosial antar individu atau kelompok. Kedua, diferensiasi nilai dan penghargaan: setiap strata memiliki nilai, prestise, dan simbol status yang berbeda sehingga individu dalam strata atas cenderung menikmati kehormatan dan pengakuan lebih besar dibanding strata bawah. Ketiga, akses terhadap sumber daya yang tidak merata: karakteristik ini menunjukkan bahwa anggota strata atas memiliki peluang dan hak yang lebih besar dalam mengakses kekayaan, pendidikan, kekuasaan, dan peluang ekonomi daripada anggota strata bawah. Keempat, mobilitas sosial (kemungkinan perpindahan strata): sistem stratifikasi dapat bersifat terbuka, tertutup, atau campuran; dalam sistem terbuka, individu dapat berpindah dari strata bawah ke strata atas berdasarkan usaha dan prestasi, sedangkan dalam sistem tertutup perpindahan sangat dibatasi atau bahkan tidak mungkin. Kelima, keterkaitan antara kekuasaan, kehormatan, dan ekonomi: dalam stratifikasi sosial, ketiga unsur ini sering saling berhubungan — seseorang dengan kekayaan atau ekonomi tinggi cenderung memperoleh kekuasaan atau kehormatan, dan juga

sebaliknya, status sosial dapat ditopang oleh kombinasi aspek-aspek tersebut. Keenam, legitimasi sosial dan struktur normatif: sistem stratifikasi biasanya diterima oleh masyarakat karena dibenarkan melalui nilai-nilai budaya, tradisi, atau ideologi yang menganggap perbedaan status sebagai sesuatu yang “wajar” dan teratur.

Karakteristik-karakteristik tersebut menjadikan stratifikasi sosial sebagai fenomena yang kompleks dan dinamis dalam masyarakat modern maupun tradisional, di mana posisi seseorang bukan saja ditentukan oleh faktor-faktor struktural, namun juga oleh aspek budaya dan legitimasi sosial. Karakteristik stratifikasi sosial dapat dilihat dari aspek perbedaan kemampuan, gaya hidup, dan hak akses atau kesempatan dalam memanfaatkan sumber daya. Anggota masyarakat yang berada pada lapisan atas memiliki kemampuan lebih besar, gaya hidup yang berbeda, dan akses lebih luas terhadap fasilitas dan sumber daya dibanding lapisan bawah. Misalnya, direktur sebuah perusahaan biasanya memiliki kemampuan ekonomi dan sosial lebih tinggi, memiliki gaya hidup dengan atribut mewah, serta mendapatkan berbagai hak istimewa seperti fasilitas rumah dan kendaraan dinas. Stratifikasi sosial terbagi menjadi terbuka, dengan mobilitas sosial yang tinggi, dan tertutup, yang cenderung sulit untuk perubahan kelas sosial secara vertikal.

Dalam konteks pendidikan, stratifikasi sosial sangat berkaitan dengan akses dan kesempatan

pendidikan. Pendidikan menjadi faktor penting dalam menentukan posisi sosial seseorang. Pendidikan tinggi tidak hanya memberikan keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga membentuk perbedaan dalam gaya hidup dan mentalitas. Orang yang berpendidikan tinggi seringkali dianggap lebih unggul dibanding yang berpendidikan rendah, dan tingkat pendidikan yang berbeda menciptakan hierarki sosial. Namun, akses ke pendidikan tinggi biasanya membutuhkan dana dan motivasi yang tidak semua lapisan sosial miliki, sehingga pendidikan juga memperkuat stratifikasi sosial (Kurniawan, 2022).

Stratifikasi sosial terbuka memungkinkan mobilitas sosial, sedangkan stratifikasi tertutup membatasi peluang perubahan kelas sosial secara vertikal. Pendidikan dan Stratifikasi Sosial Pendidikan sebagai penentu posisi sosial individu Pendidikan tinggi memberikan keterampilan dan membedakan gaya hidup serta mentalitas Akses ke pendidikan tinggi bergantung pada faktor ekonomi dan motivasi, yang memperkuat lapisan sosial yang ada Pendidikan dapat mendukung mobilitas sosial, namun juga dapat memperkuat kesenjangan antar kelas sosial karena perbedaan akses dan kesempatan.

4. Dasar Penyebab Munculnya Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial merupakan kondisi di mana masyarakat terbagi ke dalam lapisan atau strata yang berbeda secara hirarkis, dengan

perbedaan hak, kewajiban, kekuasaan, dan akses terhadap sumber daya (Yasin et al., 2024). Dasar-dasar penyebab munculnya stratifikasi sosial antara lain:

a. Ketidaksetaraan Ekonomi

Salah satu faktor utama adalah perbedaan dalam kepemilikan kekayaan, penguasaan alat produksi, dan perbedaan pendapatan. Mereka yang memiliki modal, lahan, atau aset yang besar akan berada pada strata atas, sedangkan mereka yang tidak memiliki atau memiliki sedikit akan berada di strata yang lebih rendah. Ketidaksetaraan ekonomi ini juga memperluas perbedaan akses terhadap kesempatan sosial seperti kesehatan, pendidikan, dan pelayanan publik.

b. Kekuasaan dan Pengaruh Politik / Sosial

Kelompok yang memiliki posisi dalam struktur kekuasaan (misalnya pejabat pemerintahan, pemimpin komunitas, tokoh politik) memiliki kemampuan untuk menentukan kebijakan atau norma yang mempengaruhi distribusi sumber daya. Kekuasaan politik memungkinkan kelompok tertentu menjaga status sosial mereka dan membatasi mobilitas sosial bagi kelompok yang kurang berkuasa.

c. Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu alat penting yang menentukan posisi seseorang dalam struktur sosial. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya membuka akses ke pekerjaan lebih baik, pendapatan yang lebih tinggi, dan

prestise sosial. Sebaliknya, keterbatasan akses ke pendidikan berkualitas akan memperkuat stratifikasi sosial.

d. Askripsi / Keturunan dan Status Keluarga

Dalam banyak masyarakat, status yang diperoleh dari kelahiran seperti kelas sosial orang tua, etnisitas, atau status keturunan sangat memengaruhi peluang individu. Anak yang lahir dari keluarga berkekayaan atau status tinggi secara otomatis memiliki akses ke sumber daya dan kesempatan yang lebih besar, sehingga memungkinkan reproduksi stratifikasi dari generasi ke generasi.

e. Budaya dan Ideologi

Nilai-nilai budaya dan ideologi yang dipegang masyarakat dapat melegitimasi dan memperkuat stratifikasi sosial. Misalnya, budaya yang sangat menghargai pendidikan tinggi atau jabatan tertentu, atau ideologi yang menganggap bahwa keturunan atau garis keluarga adalah dasar keunggulan, akan memperkuat pembagian sosial. Tradisi, norma agama, dan setting historis juga memainkan peranan dalam membentuk dan mempertahankan stratifikasi.

f. Perbedaan Akses Terhadap Kesempatan dan Pelayanan Sosial

Akses yang berbeda terhadap layanan pendidikan, pelayanan kesehatan, fasilitas umum, informasi, dan jaringan sosial juga menjadi faktor penyebab stratifikasi sosial semakin nyata. Jika

kelompok tertentu terus-menerus diuntungkan dalam akses ini, perbedaan-perbedaan tersebut menumpuk dan menjadi lapisan sosial yang sulit dipecahkan (Humaidi, 2012).

5. Hubungan Pendidikan dan Stratifikasi Sosial

Pendidikan memiliki peran penting sebagai salah satu sumber utama terbentuknya stratifikasi sosial dalam masyarakat. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi diri, meningkatkan keterampilan, dan memperoleh status sosial yang lebih tinggi. Hubungan pendidikan dengan stratifikasi sosial dapat dilihat dari empat aspek utama, yaitu kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan (Wulandari, 2019).

Pertama, pendidikan dan kekayaan berhubungan erat karena tingkat pendidikan yang tinggi biasanya membuka akses terhadap pekerjaan yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi. Keluarga dengan status ekonomi kuat mampu memberikan pendidikan yang lebih berkualitas bagi anak-anak mereka, sementara keluarga dengan kondisi ekonomi lemah sering kali menghadapi keterbatasan akses pendidikan.

Kedua, pendidikan dan kekuasaan menunjukkan bahwa individu berpendidikan tinggi cenderung memiliki peluang lebih besar untuk menduduki posisi strategis dalam masyarakat, politik, maupun organisasi. Pendidikan memberikan kemampuan berpikir kritis dan

jaringan sosial yang dapat meningkatkan pengaruh seseorang.

Ketiga, pendidikan dan kehormatan saling berkaitan karena masyarakat cenderung menghormati individu yang berpendidikan tinggi. Gelar akademik seperti sarjana, magister, atau doktor menjadi simbol prestise sosial yang menandakan kemampuan intelektual dan moral tinggi.

Keempat, pendidikan dan ilmu pengetahuan berperan sebagai pondasi pengembangan masyarakat. Individu berpendidikan tinggi biasanya memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan, berinovasi, serta berkontribusi terhadap kemajuan daerahnya.

Selain itu, pendidikan juga berfungsi sebagai sarana mobilitas sosial vertikal, memungkinkan seseorang berpindah dari lapisan sosial rendah ke lapisan yang lebih tinggi melalui peningkatan keterampilan dan kompetensi. Dalam konteks Pakan Sinayan, pendidikan menjadi alat utama untuk mencapai perubahan sosial yang berdampak pada aspek ekonomi, sosial, politik, dan intelektual Masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mencerminkan posisi sosial seseorang, tetapi juga menjadi faktor pendorong perubahan dan pemerataan sosial. Namun, ketimpangan akses pendidikan masih menjadi tantangan yang memperkuat kesenjangan sosial antar lapisan Masyarakat (Dona et al., 2024).

6. Dampak Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial merupakan pengelompokan masyarakat ke dalam

lapisan-lapisan sosial yang berbeda berdasarkan kriteria tertentu seperti kekayaan, pendidikan, kekuasaan, dan status sosial. Keberadaan stratifikasi sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat, baik dalam aspek positif maupun negative (Yasin et al., 2024). Dampak positif stratifikasi sosial terlihat dalam terciptanya struktur sosial yang teratur. Dengan adanya pembagian peran dan status yang jelas, masyarakat dapat berfungsi secara terkoordinasi dan harmonis. Misalnya, adanya perbedaan peran antara pemimpin dan anggota masyarakat dapat membantu dalam pembagian tugas sosial, menjaga keteraturan sosial, serta menciptakan sistem hierarki yang berfungsi dalam proses pengambilan keputusan dan pembentukan kebijakan publik. Stratifikasi sosial juga dapat menjadi motivasi bagi individu untuk meningkatkan status sosialnya melalui kerja keras, pendidikan, dan prestasi. Dalam sistem pelapisan sosial terbuka, individu memiliki kesempatan untuk melakukan mobilitas sosial vertikal, yaitu berpindah dari lapisan bawah ke lapisan atas melalui peningkatan kemampuan dan pencapaian pribadi (Rukasiwi et al., 2021).

Dampak lain dari stratifikasi sosial adalah munculnya perbedaan pola interaksi sosial di masyarakat. Hubungan antara individu dari lapisan sosial berbeda sering kali bersifat formal, kaku, dan terbatas. Hal ini dapat mengurangi solidaritas sosial dan meningkatkan fragmentasi sosial dalam masyarakat. Ketimpangan

status sosial juga berpengaruh terhadap pola partisipasi politik, di mana kelompok elit cenderung lebih dominan dalam pengambilan keputusan politik dibandingkan masyarakat bawah. Akibatnya, kebijakan publik sering kali lebih menguntungkan kelompok atas (Soekanto, 2017).

Adanya sistem lapisan masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu. Tetapi ada pula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama yang biasa menjadi alasan terbentuknya lapisan masyarakat yang terjadi dengan sendirinya adalah kepandaiaan, tingkat umur (senior), sifat keaslian keanggotaan kerabat seorang kepala masyarakat, dan mungkin juga harta dalam batasbatas tertentu (Soekanto, 1990).

Alasan-alasan yang digunakan bagi tiap-tiap masyarakat diantaranya: Pada masyarakat yang hidupnya dari berburu hewan alasan utama adalah kepandaian berburu. Sedangkan pada masyarakat yang telah menetap dan bercocok tanam, maka kerabat pembuka tanah atau yang dianggap asli dianggap sebagai orang-orang yang menduduki lapisan tinggi. Hal ini dapat dilihat misalnya pada masyarakat Batak, di mana marga tanah, yaitu marga yang pertama-tama membuka tanah, dianggap mempunyai kedudukan yang tinggi (Indrawati & Sri, 2015).

Dapat disimpulkan bahwa dampak adanya stratifikasi akan mengakibatkan adanya hukum rimba. Siapa yang kuat, dialah yang menang. Kelas yang tergolong atas, akan

memegang peranan kelas bawah yang semestinya harus disamakan, karena sesama makhluk tuhan. Secara teoritis memang semua masyarakat dianggap sederajat, akan tetapi pembedaan tersebut merupakan gejala universal yang merupakan sistem. Ada tiga pendekatan dalam mempelajari stratifikasi sosial: a. Metode obyektif Yaitu suatu penilaian obyektif terhadap orang lain dengan melihat dari sisi pendapatannya, lama atau tingginya pendidikan dan jenis pekerjaan. b. Metode subyektif Dalam metode ini strata sosial dapat dirumuskan menurut pandangan anggota masyarakat yang menilai dirinya dalam hierarki kedudukan dalam masyarakat. c. Metode reputasi Dalam metode ini golongan sosial dirumuskan menurut bagaimana anggota masyarakat menempatkan masing-masing dalam stratifikasi masyarakat itu (Karsidi, 2007).

Dengan demikian, ada tiga pendekatan dalam mempelajari stratifikasi sosial, yaitu: metode obyektif yang mengarah kepada secara fisiknya, metode subyektif yang mengarah pada kedudukan dalam masyarakat sedangkan metode reputasi mengarah kepada penyesuaian seseorang dalam bermasyarakat (Suryabta, 2006).

D. Kesimpulan

Stratifikasi sosial merupakan sistem pelapisan masyarakat yang membedakan individu atau kelompok berdasarkan kedudukan sosial, ekonomi, kekuasaan, dan kehormatan secara hierarkis. Fenomena ini

bersifat universal dan menjadi ciri khas dari setiap masyarakat, baik tradisional maupun modern. Pelapisan sosial terbentuk karena adanya perbedaan dalam penguasaan sumber daya, status keturunan, tingkat pendidikan, dan peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Karakteristik utama stratifikasi sosial meliputi adanya hierarki sosial, diferensiasi nilai dan penghargaan, akses sumber daya yang tidak merata, mobilitas sosial, serta legitimasi budaya yang mendukung keberadaannya. Faktor-faktor seperti ketimpangan ekonomi, kekuasaan politik, pendidikan, asumsi atau keturunan, serta nilai-nilai budaya menjadi penyebab utama munculnya sistem pelapisan sosial yang kemudian menentukan posisi dan peran individu dalam masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, stratifikasi sosial memiliki hubungan yang erat karena pendidikan berperan penting dalam menentukan posisi sosial seseorang. Pendidikan tinggi tidak hanya menjadi simbol prestise, tetapi juga alat mobilitas sosial vertikal yang memungkinkan individu berpindah dari lapisan bawah ke lapisan atas melalui peningkatan kompetensi, keterampilan, dan wawasan. Namun, akses terhadap pendidikan sering kali dipengaruhi oleh status ekonomi keluarga, yang justru memperkuat struktur stratifikasi sosial yang ada. Dengan kata lain, pendidikan dapat berfungsi ganda: di satu sisi mendorong perubahan dan pemerataan sosial, namun di sisi lain dapat memperdalam kesenjangan

antar kelas sosial apabila akses pendidikan tidak merata.

Stratifikasi sosial menimbulkan dampak positif berupa terciptanya keteraturan sosial, pembagian peran yang jelas, serta motivasi untuk berprestasi dan meningkatkan status sosial. Namun, dampak negatifnya meliputi kesenjangan ekonomi, diskriminasi sosial, dan terbatasnya mobilitas bagi kelompok berstatus rendah. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan sosial yang inklusif dan pemerataan akses pendidikan agar stratifikasi sosial dapat berfungsi secara konstruktif, bukan memperkuat ketimpangan. Kesadaran masyarakat akan pentingnya keadilan sosial serta peningkatan kualitas pendidikan menjadi kunci utama dalam menciptakan struktur sosial yang lebih adil, dinamis, dan berkelanjutan bagi seluruh lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, Sosiologi Skematika, teori dan Terapan, Bumi Aksara, Jakarta: IKAPI, 1944, hlm 83
- Abdulsyani, Sosiologi Skematika, teori dan Terapan, Bumi Aksara, Jakarta: IKAPI, 1944, hlm 83
- Abid Rohman, Stratifikasi Sosial Dalam Al-Quran, Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 3, No. 1, April 2013, ISSN: 2089-0192, hlm. 19.
- Analisis Stratifikasi Sosial Sebagai Sumber Konflik Antar Etnik di Kalimantan Barat — Mohammad Ali Al Humaidy (2012)
- Asniar, A. (2019). Stratifikasi Sosial Masyarakat

- Petani Cengkeh di Kindang Bulukumba. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science*, 3, 1-10.
- Badruddin, S., Halim, P., Wulandari, F. T., & IP, S. (2024). *Pengantar sosiologi*. Zahir Publishing.
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Kencana, 2011, hlm. 399.
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Kencana, 2011, hlm. 399.
- <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-stratifikasi-sosial/>
- Indrawati, Endang Sri. "Status sosial ekonomi dan intensitas komunikasi keluarga pada ibu rumah tangga di Panggung Kidul Semarang Utara." *Jurnal Psikologi* 14.1 (2015): 52-57
- Rahma Dona, Lidia Putri, Muhiddinur Kamal, & Januar. (2024). Hubungan Pendidikan dengan Stratifikasi Sosial di Nagari Pakan Sinayan Kec. Banuhampu Kab. Agam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 43053–43066.
- Rakasiwi, Liani Surya, and Achmad Kautsar. "Pengaruh Faktor Demografi dan Sosial Ekonomi terhadap Status Kesehatan Individu di Indonesia." *Kajian Ekonomi Dan Keuangan* 5.2 (2021): 146-157.
- Rastillah, R. (2020). Pengaruh Stratifikasi Sosial Terhadap Pelayanan Publik Di Kantor Desa Kalosi Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang. *Praja: Jurnal Ilmiah Pemerintahan*, 8(2), 101-111.
- Ravik Karsidi, *Sosiologi Pendidikan* (Surakarta: UNS press, 2007). h 22
- Saeful Kurniawan, *Sosiologi Pendidikan Stratifikasi Sosial Masyarakat Urban* (Penerbit: Guepedia), 202
- Soerjono Soekanto. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soerjono Soekanto. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soerjono Soekarno, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990).
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006). h 5
- Sunarto, K. (2005). *Pengantar sosiologi*. Universitas Indonesia Publishing.
- Wulandari, R. T. (2019). Pendidikan Dan Mobilitas Sosial. *Kata Pengantar*, 153.
- Yasin, M., Rawi, A., & Nurminah, N. (2024). Hubungan pendidikan dan stratifikasi sosial lingkungan gang rejeki desa teluk lingga sangatta utara. *Pandu: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 2(2), 49-62.
- Yasin, M., Rawi, A., & Nurminah, N. (2024). Hubungan pendidikan dan stratifikasi sosial lingkungan gang rejeki desa teluk lingga sangatta utara. *Pandu: Jurnal Pendidikan Anak dan*

Pendidikan Umum, 2(2), 49-62.